

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Beberapa Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan saat ini menjadi perhatian yang semakin meningkat karena topik ini menimbulkan masalah yang berpotensi terhadap peran yang dimainkan oleh perbedaan sosio demografi setiap orang yang akan membentuk perilaku seseorang untuk menentukan keputusan keuangan, untuk menjelaskan hubungan tersebut ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1985), serta *Rational Choice Theory* oleh Coleman (1992) yang dihubungkan dengan teori konsumsi Keynes.

2.1.1.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori ini merupakan teori sosial yang memprediksi perilaku manusia, alasan utama perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Smith et al. 2007). Perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan – alasan atau kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap/perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor – faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut. Teori ini melanjutkan bahwa latar belakang seperti *gender*, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Sommer, 2011).

2.1.1.2 *Rational Choice Theory*

Teori tindakan rasional (*rational choice theory*) adalah teori yang dapat menentukan proses pembuatan keputusan atau pilihan yang akan digunakan, baik pada level mikro maupun makro. Putri dan Widodo (2016) menyatakan bahwa pada level mikro pembuat keputusan adalah masyarakat yang mana memiliki pertimbangan rasional guna mencapai tujuan yang dapat dipandang maksimal didasarkan pada berbagai pengetahuan, informasi, serta data yang memberikan sumbangan kognitif.

Teori tersebut dapat berkaitan dengan teori konsumsi Keynes yang meyakini bahwa orang dengan pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki proporsi tabungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan lebih rendah. *Rational choice theory* dan teori konsumsi Keynes dapat memberikan kesimpulan bahwa pilihan seseorang untuk menabung didasarkan pada pendapatan, literasi keuangan yang baik dan informasi – informasi yang didapat mengenai produk – produk tabungan.

2.1.2 Definisi Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

2.1.2.1 Literasi Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa literasi keuangan ialah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi

kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu (Atkinson dan Messy, 2012:14).

2.1.2.2 Literasi Keuangan Syariah

(Razak dan Abdullah, 2015:62) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah dalam aspek yang lebih luas yang terdiri dari manajemen keuangan atau kekayaan dasar (pendapatan, konsumsi dan tabungan), perencanaan keuangan (takaful, skema pensiun dan investasi berbasis syariah), zakat, hukum waris dan wasiyyah, sumbangan amal (wakaf dan sedekah). Definisi untuk literasi keuangan syariah merujuk pada literasi keuangan konvensional tetapi disesuaikan dengan sistem dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam keuangan Islam, dan istilah lainnya adalah “literasi halal” yaitu kemampuan untuk membedakan halal dan haram berdasarkan syariah (Salehudin, 2010:2). (Antara et al, 2016:198) mengemukakan pendapat yang sama bahwa literasi halal sebagai kemampuan seseorang dengan menggabungkan seperangkat pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk membedakan antara halal dan haram pada produk dan layanan berdasarkan hukum syariah.

2.1.3 Komponen Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki beberapa komponen untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang, sesuai definisinya berikut beberapa komponen literasi keuangan :

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Soetiono dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan atau pemahaman (*financial knowledge*) berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk dan layanan jasa lembaga keuangan, pengetahuan terkait dengan *delivery channel* dan karakteristik produk. Remund (2010) menunjukkan bahwa banyak definisi konseptual tentang literasi keuangan dalam lima kategori: (i) *knowledge of financial concepts*, (ii) *ability to communicate about financial concepts*, (iii) *aptitude in managing personal finances*, (iv) *skill in making appropriate financial decisions and* (v) *confidence in planning effectively for future financial needs*. Konseptual dalam literasi keuangan pribadi dibagi dalam dua dimensi yaitu pemahaman (*personal finance knowledge*) dan penggunaan (*personal finance application*) (Huston, 2009).

2. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan (*financial behavior*) berhubungan dengan tujuan menggunakan produk dan upaya mencapai tujuan keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018:47). (Hilgert, 2003:310) menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran – pengeluaran lainnya. Studi yang dilakukan oleh Sakinah dan Mudakir menggunakan tiga komponen literasi keuangan yaitu *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior*.

3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan berhubungan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi. *financial attitude* tercermin dalam enam konsep berikut (Furnham, 1984) :

- a) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- b) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang, seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

4. Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*)

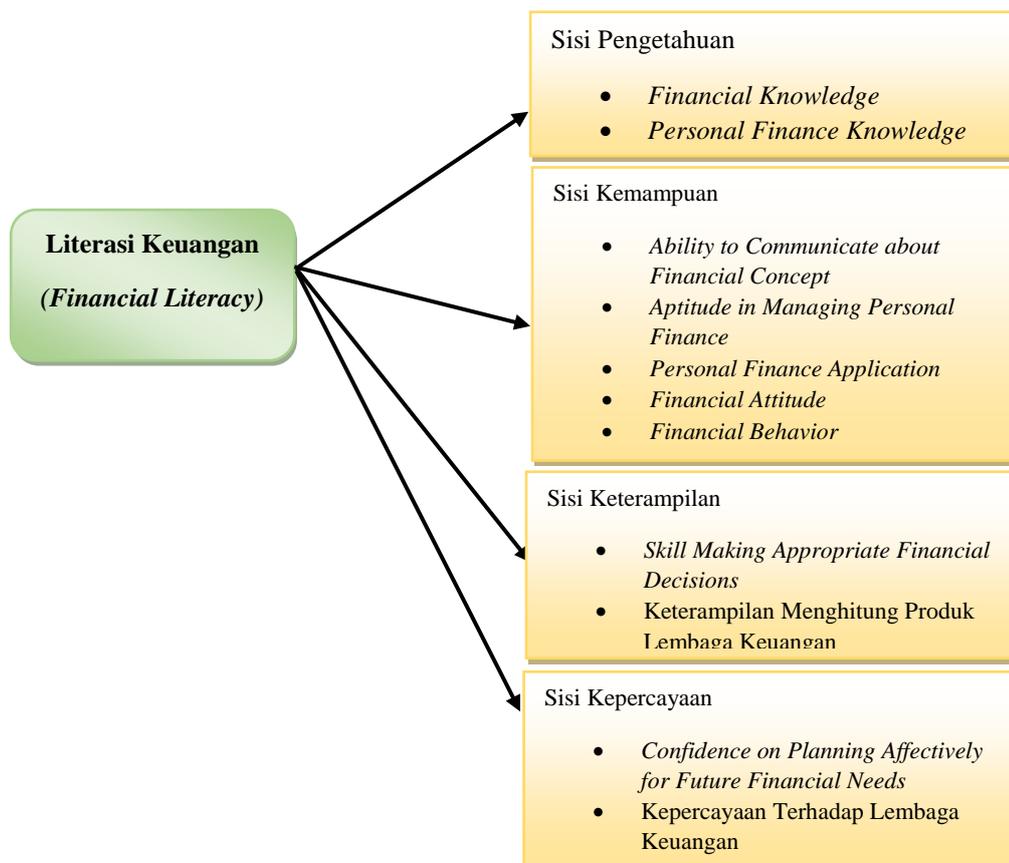
Berkaitan dengan kemampuan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti bunga (tabungan atau pinjaman), hasil investasi, biaya dan denda (Soetiono dan Setiawan, 2018:47). Survei yang dilakukan OJK menggunakan tiga komponen literasi keuangan yang terdiri dari tingkat

pengetahuan, keterampilan keuangan, dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan.

5. Tingkat Keyakinan Keuangan (*confidence*)

Berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga keuangan, produk dan layanan jasa keuangan serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018:47).

Studi sebelumnya telah menyinggung mengenai beberapa komponen literasi keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa komponen literasi keuangan tersebut dapat dibagi menjadi sisi pengetahuan, sisi kemampuan, sisi keterampilan dan sisi kepercayaan seperti yang tergambar pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Komponen Literasi Keuangan

2.1.4 Definisi Pasar Tradisional

A. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negera dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagang melalui tawar menawar (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2008).

B. Klasifikasi Pasar Tradisional

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 mengklasifikasikan pasar tradisional dalam empat tipe yaitu :

- 1) Pasar tradisional tipe A merupakan pasar tradisional dengan operasional pasar harian, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 400 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 5.000 m².
- 2) Pasar tradisional tipe B merupakan pasar tradisional dengan operasional pasar paling sedikit 3 hari dalam 1 minggu, dengan jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 275 orang dan/atau luas lahan paling sedikit 4.000 m².
- 3) Pasar tradisional tipe C merupakan pasar tradisional dengan operasional pasar paling sedikit 2 hari dalam 1 minggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 200 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 3.000 m².

- 4) Pasar tradisional tipe D merupakan pasar tradisional dengan operasional pasar paling sedikit 2 hari dalam 1 minggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 100 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 2.000 m².

2.1.5 Sumber Permodalan Pedagang Pasar Tradisional

Setiap pelaku usaha pasti menghadapi masalah dalam menjalankan usahanya termasuk pada pedagang pasar tradisional. Permasalahan tersebut dapat berupa permasalahan eksternal yang disebabkan oleh pesaing, peraturan pemerintah dan kondisi ekonomi, selain itu pelaku usaha juga menghadapi permasalahan internal seperti modal kerja, rendahnya pendidikan, kurangnya pengetahuan mengenai produk-produk keuangan, kesulitan aspek keterampilan, kurang perencanaan dan tidak disiplin (Solahuddin, 2013:301). Mayoritas pedagang pasar tradisional memiliki penghasilan yang terbilang kecil, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut para pedagang memiliki beberapa sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Koperasi

Lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha yaitu koperasi, yang dapat membantu memperluas kesempatan masyarakat dalam berusaha melakukan kegiatan produktif. Koperasi memiliki struktur organisasi yang jelas dan telah memiliki perundang-undangan perkoperasian yang mengatur jalannya koperasi.

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2017 menyatakan bahwa koperasi adalah badan

usaha yang beranggotakan orang – seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

2. Perbankan

Undang – Undang Nomor 07 Tahun 1992 yang telah diamandemen menjadi Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau pembiayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Prinsip perbankan secara operasionalnya dibedakan menjadi dua, yakni bank konvensional yang mendasarkan pada bunga dan bank berdasarkan prinsip syariah. Perbankan syariah merupakan institusi yang memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip syariah, berikut prinsip – prinsip dasar perbankan syariah (Antonio, 2001:85) :

- a) Prinsip titipan atau simpanan (*depository/al-wadiah*)
- b) Prinsip bagi hasil (*profit-sharing*)
- c) Prinsip jual beli (*sale and purchase*)
- d) Prinsip sewa (*operational lease and financial lease*)
- e) Dan prinsip jasa (*fee based service*)

3. Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Baitul Maal wat Tamwil adalah salah satu lembaga keuangan mikro berbasis syariah, yang khususnya didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman

atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota masyarakat pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata – mata mencari untung (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 05 Tahun 2014).

Kehadiran BMT untuk menyerap aspirasi masyarakat muslim di tengah kegelisahan kegiatan ekonomi dengan prinsip riba, sekaligus sebagai *supporting funding* untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan usaha kecil dan menengah.

4. Rentenir

Rentenir memiliki istilah lain yaitu *money lender* atau pelepas uang. Adams (1989) mendefinisikan rentenir sebagai individu yang memberikan pinjaman kredit berjangka pendek, tidak menggunakan jaminan yang pasti dan bunga relatif tinggi. Rentenir ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang jasa pelayanan.

5. Modal Sendiri

Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 21 Akuntansi Ekuitas), sama halnya dengan sumber permodalan koperasi yang berasal dari modal sendiri yang terdiri dari: simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah (Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2017),

begitupun pada pelaku usaha yang menggunakan modal sendiri sebagai sumber permodalan usaha.

2.1.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda – beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut sehingga terdapat perbedaan signifikan dalam mempengaruhi tingkat literasi keuangan (Monticone, 2011:10). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan :

a) Literasi Keuangan dan Pendidikan (*Education*)

(Huston dan Sandra J, 2010:296) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) adalah dimensi integral tetapi tidak setara dengan literasi keuangan. Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pengalaman khusus terkait dengan konsep keuangan pribadi dan produk. (Gourishankar, et.al 2012:90) berpendapat bahwa pendidikan sebagai multidimensi untuk input dan output meliputi keuangan, SDM, kualitas pendidikan serta hasil atau kinerja baik akademis maupun non akademis.

b) Literasi Keuangan dan Usia (*Age*)

(Chen dan Volpe, 1998:116) berpendapat bahwa Usia memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan, semakin tinggi usia dimana pengalaman hidup semakin banyak, informasi yang diperoleh semakin luas untuk memahami konsep keuangan, semakin dewasa pula dalam mengatur dan mengelola keuangan. Perilaku pengambilan resiko keuangan oleh individu yang berusia

lebih tua lebih bersifat hati – hati dibandingkan individu dengan usia lebih muda (Kiliyanni, 2018:7).

c) Literasi Keuangan dan Pendapatan (*Income*)

(Kiliyanni, 2016:8) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah investasi atau modal manusia yang memungkinkan untuk memperoleh tingkat pengembalian aset lebih tinggi pada risiko yang dihadapi. Semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian aset yang didapat, dalam hal ini kekayaan individu harus memiliki daya insentif yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan keuangan.

Konsep literasi keuangan berbeda dipahami oleh orang – orang yang berbeda berdasarkan tingkat pendapatan. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk mengamankan pendapatan pribadi, kemampuan untuk mengambil keputusan mengenai pengeluaran, memahami konsekuensi keputusan pribadi mengenai pendapatan dan orientasi saat ini dan masa depan (Remund, 2010:284).

d) Literasi Keuangan dan Lama Usaha

Lama waktu atau masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengusaha terhadap pekerjaan dan peralatan merupakan beberapa hal yang menentukan seseorang berpengalaman atau tidak dalam bekerja (Foster dan Karen, 2001). Semakin lama rentang waktu usaha yang telah dijalankan seorang pedagang, maka ia akan semakin ahli dalam menyusun strategi kerja termasuk pengaturan keuangan (Bonita dan Setiawina, 2018).

e) Literasi Keuangan dan Jenis Kelamin (*Gender*)

(Lusardi dan Mitchell, 2007:39) menyatakan bahwa ada kesenjangan *gender* terhadap tingkat literasi keuangan dengan perempuan terkonsentrasi di 20 persen, mengindikasikan bahwa perempuan dengan etnis minoritas memiliki skor lebih rendah dibandingkan laki – laki.

(Hafidzah, 2015) melihat adanya perbedaan yang signifikan dalam literasi keuangan islam ditemukan antara responden menurut jenis kelamin (*gender*) bahwa laki – laki memiliki tingkat literasi keuangan islam yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut uraian penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, yaitu :

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Latheef Kiliyanni (2016) <i>The Perception-Reality Gap in Financial Literacy: Evidence from the Most Literate State in India.</i>	Terdapat perbedaan hubungan literasi keuangan dengan karakteristik demografi dan sosial ekonomi, bahwa laki-laki memiliki skor lebih tinggi (46,7%) dibandingkan perempuan (39,8%). Dalam test literasi keuangan, responden yang sudah menikah menjawab 6,9% pertanyaan dengan benar dibandingkan responden yang belum menikah. Begitu juga dengan usia	Sama – sama menggunakan variabel yang karakteristik demografi dan sosial ekonomi responden yaitu jenis kelamin, pendidikan, pengalaman pekerjaan, usia dan pendapatan	Tempat penelitian dan subjek penelitian, dan komponen dari literasi keuangan yang hanya menggunakan 3 komponen yaitu pengetahuan keuangan (<i>financial knowledge</i>), perilaku keuangan

		<p>responden memiliki perbedaan yang signifikan terhadap literasi keuangan tetapi tidak signifikan terhadap resiko manajemen untuk keduanya.</p> <p>Pendidikan dan disiplin ilmu memiliki perbedaan yang signifikan di level 0,01.</p>		<p>(<i>financial behavior</i>) dan sikap keuangan (<i>financial attitude</i>).</p>
2.	<p>Vildirim, Bayram, dan Ahmet (2017)</p> <p><i>Financial Literacy Level of Individuals and Its Relationships to Demographic Variables</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 8,9% dari peserta telah menjawab benar lima item literasi keuangan dasar, hasil ini mengindikasikan bahwa partisipan tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap literasi keuangan dasar. Hubungan antara skor tanggapan terhadap literasi keuangan dasar dengan pendidikan adalah ($X^2=29.743$; $df=2$; $p<.05$), dan pendapatan bulanan yaitu ($X^2=15.458$; $df=2$; $p<.05$), maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jika pendidikan dan pendapatan bulanan karyawan meningkat tingkat literasi keuangan dasar juga akan meningkat dan tidak adanya perbedaan yang signifikan dari kelompok populasi.</p>	<p>Sama – sama menggunakan variabel yang karakteristik sosial demografi responden yaitu jenis kelamin, Pendidikan, pengalaman pekerjaan, usia dan pendapatan</p>	<p>Tempat penelitian, subjek penelitian dan metode analisis yang digunakan.</p>

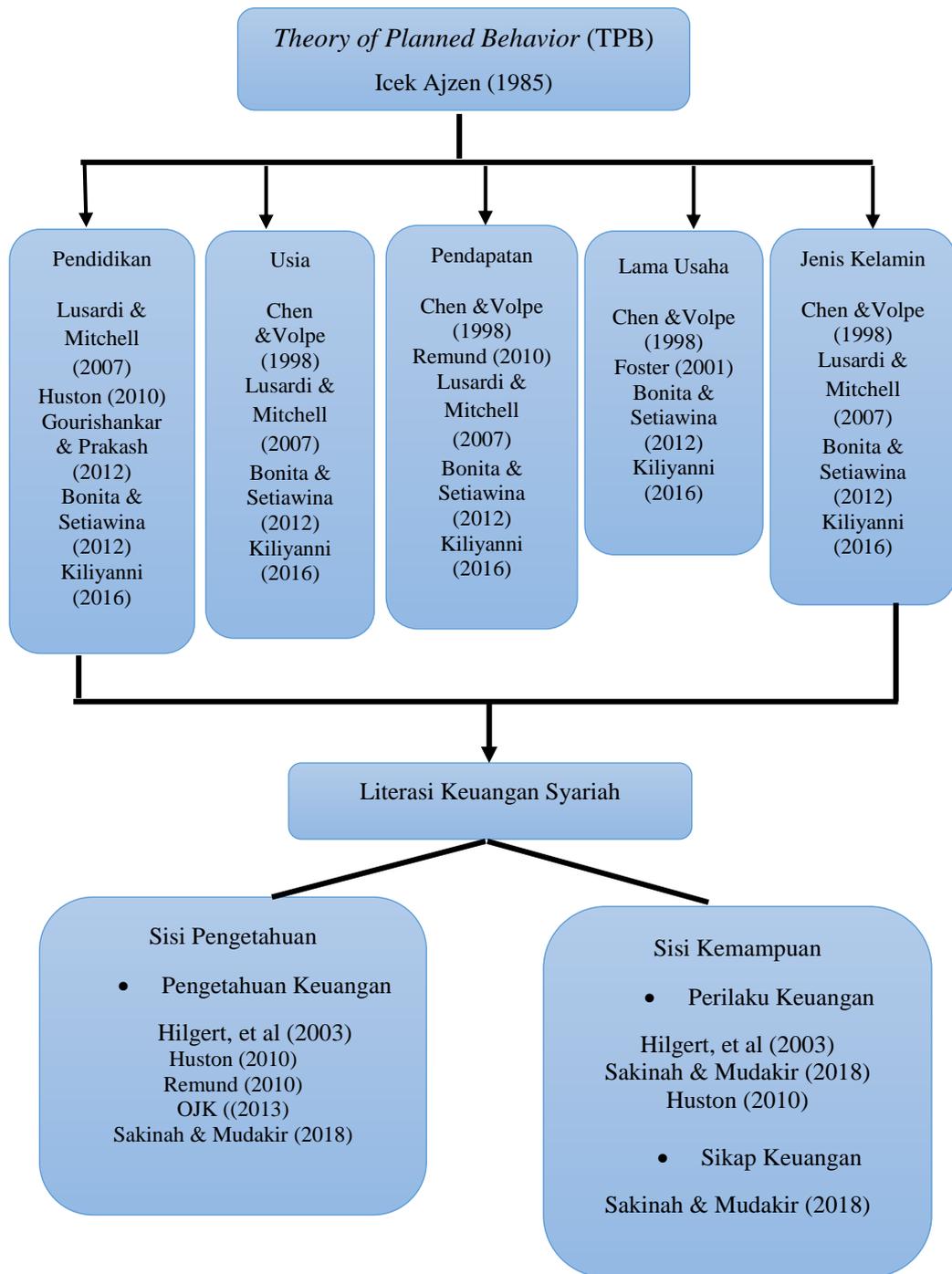
3.	<p>Djuwita dan Yusuf (2018)</p> <p>Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya terhadap Perkembangan Usaha</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan korelasi antara variabel lokasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha, lama usaha, modal awal, sumber modal, pendapatan, dan jumlah karyawan dengan <i>financial knowledge</i> adalah kuat. Besarnya angka <i>Adjusted R Square</i> adalah 0,20 angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel lokasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha, lama usaha, modal awal, sumber modal, pendapatan, dan jumlah karyawan terhadap variabel <i>financial knowledge</i> adalah 20%. Sisanya sebesar 80% dipengaruhi faktor lain. Pengaruh variabel independent terhadap <i>financial behaviour</i> adalah 26,1%. Adapun sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel <i>financial behaviour</i> memiliki nilai Sig. sebesar $0,000 < \text{Alpha } 0,05 (5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel <i>financial behaviour</i> berpengaruh terhadap variabel perkembangan usaha. Sedangkan variabel <i>financial knowledge</i> dan</p>	<p>Sama – sama menggunakan variabel yang karakteristik sosial demografi responden yaitu jenis kelamin, pendidikan, pengalaman pekerjaan, usia dan pendapatan</p>	<p>Tempat penelitian dan metode analisis yang digunakan.</p>
----	---	---	--	--

		<i>financial attitude</i> memiliki nilai Sig. > Alpha (5%), maka dapat disimpulkan variabel <i>financial knowledge</i> dan <i>financial attitude</i> tidak berpengaruh terhadap variabel perkembangan usaha.		
4.	M. Azmi Abdullah & Anderson A (2015) <i>Islamic Financial Literacy among Bankers in Kuala Lumpur</i>	Penelitian ini menemukan 9 faktor yang dapat menentukan literasi keuangan islam pada karyawan bank di Kuala Lumpur, yaitu (1) pandangan tentang produk perbankan, (2) pandangan tentang produk perbankan Islam, (3) pengaruh orang tua pada produk keuangan Islam & jasa, (4) faktor penentu investasi pada efek, (5) pandangan tentang produk perbankan konvensional, (6) sikap pada pengelolaan keuangan pribadi, (7) pengaruh manajemen keuangan pribadi, (8) pengetahuan tentang perencanaan dan manajemen kekayaan, (9) sikap terhadap produk dan layanan keuangan islam.	Variabel terikat yaitu literasi keuangan syariah.	Tempat penelitian, subjek penelitian, dan variabel bebas.
5.	Bonita dan Setiawina (2018) Analisis Determinasi	Lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada	Sama – sama menggunakan variabel Pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin.	Tempat penelitian, subjek penelitian, dan variabel bebas dalam penelitian

	<p>Tingkat Literasi Keuangan Pedagang pada Pasar Tradisional di Kota Denpasar</p>	<p>Pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Koefisien dari variabel tingkat pendidikan (X1) adalah sebesar 0.952 yang berarti bahwa jika diasumsikan tingkat Pendidikan bertambah 1 tahun maka tingkat literasi keuangan pedagang cenderung lebih tinggi sebesar 0.952. Variabel lama usaha (X2) adalah sebesar 0.276 yang berarti bahwa, jika diasumsikan lama usaha sebesar meningkat selama 1 tahun maka akan meningkatkan tingkat literasi keuangan sebesar 0,276. Nilai probabilitas dari pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan sebesar 0.101, jenis kelamin secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Y) pedagang pada pasar tradisional di Kota Denpasar. Nilai koefisien dari variabel dummy jenis kelamin adalah sebesar 2.027.</p>	<p>terdahulu tidak menggunakan variabel usia dan pendapatan.</p>
--	---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan seseorang dan beberapa komponen yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang. Penelitian ini membatasi faktor-faktor tersebut dan komponen literasi keuangan, yang terdiri dari variabel independen yaitu pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin. Serta beberapa komponen yang dapat mengukur literasi keuangan seseorang yang dibagi berdasarkan sisi pengetahuan yaitu *financial knowledge*, dan sisi kemampuan yaitu *financial behavior* dan *financial attitude*, dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah

H₁ : Diduga terdapat pengaruh antara pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit.

H₂ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit berdasarkan pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha, jenis kelamin.

